

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Peneliti akan menyajikan pembahasan dengan merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara memadukan dengan teori yang ada sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Peran diartikan sebagai karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.<sup>187</sup> Dalam lembaga pendidikan peran dikaitkan dengan guru, peran guru di lembaga pendidikan sangat penting bahkan menjadi sorotan publik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang mengemukakan bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterahkan masyarakat demi kemajuan bangsa dan agama.<sup>188</sup>

Kemampuan mengajar guru diwujudkan dalam kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, dengan sejumlah peran dan tanggung jawab yang dilakukannya. Jadi

---

<sup>187</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3.

<sup>188</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional cet. ke-13*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 35

guru mengajar dan mendidik (sebagai pekerjaan utamanya) dengan mahir, pandai, cermat, dan cerdas karena dia ahli dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru.<sup>189</sup>

Dalam proses pembelajaran khususnya dalam membimbing peserta didik dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track*, guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal. Beberapa peran guru yaitu: 1) guru sebagai pendidik, 2) guru sebagai pengajar, 3) guru sebagai motivator, 4) guru sebagai pembimbing, 5) guru sebagai pelatih, 6) guru sebagai model dan teladan, 7) guru sebagai fasilitator, 8) guru sebagai evaluator, 9) guru sebagai pemberi inspirasi.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>190</sup> Guru sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini peran guru sebagai pembimbing dibutuhkan dalam membentuk *hard skill* peserta didik.

*Hard skill* merupakan faktor penting bagi manusia dalam bekerja, biasanya mudah diseleksi berdasarkan daftar riwayat hidup, indeks prestasi, pengalaman kerja, dan berbagai ketrampilan yang dikuasai. *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu

---

<sup>189</sup> Ezra Tari & Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital", *Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 1, No. 1 Juni 2020, ISSN: 2722-6441, hal. 10

<sup>190</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

yang berhubungan dengan suatu proses, alat, atau teknik.<sup>191</sup> Pada pembahasan ini peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang mana dalam pembentukan *hard skill* ini melalui program *double track*.

Program *double track* merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa SMA yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi agar tetap mampu bekerja atau berwirausaha, sehingga tidak berpotensi menjadi pengangguran. Sistem *double track* dikonsep sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dengan ketentuan siswa dapat mengikuti 20 kali pertemuan sistem jalur ganda tersebut. Melalui program *double track* dengan memberikan kompetensi tambahan guna dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menanggulangi lahirnya pengangguran terbuka dari lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Menurut Zamrani, pendidikan yang bersifat *double track*, menekankan pengembangan pengetahuan melalui kombinasi terpadu antara tuntutan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, pelatihan, dan pendidikan formal sekolah. Dengan demikian pendidikan akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang baik dalam menyesuaikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berubah dengan cepat.<sup>192</sup>

Sebagaimana data yang penulis peroleh, bahwasanya peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* pada peserta didik telah tercapai dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menekuni bidangnya sampai mereka benar-benar bisa dalam memecahkan masalah atau dalam mengikuti program tersebut. Guru juga menegaskan bahwa visi mereka adalah peserta didik harus benar-benar sampai bisa dalam mengikuti program *double track* di sekolah sesuai bidangnya masing-masing.

Hasil pada penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>191</sup> Heris Hendriana, dkk, *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), hal. 2.

<sup>192</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 9

Sukardi dengan judul “*Peran Bimbingan Kejuruan dalam Membentuk Karakter Kerja Siswa SMK Jurusan Mesin*” Pada penelitian sejenis ini, ada persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan dengan persamaan sama-sama meneliti tentang peran guru sebagai pembimbing yang mengarah pada karakter kerja dan *hard skill* peserta didik. Perbedaannya terletak pada jurusannya, yang mana pada penelitian sejenis ini lebih spesifik pada jurusan Mesin saja dan pada sekolah menengah kejuruan.

Hasil penelitian sejenis menyatakan bahwa karakter kerja merupakan ciri khas suatu perilaku yang nampak dari diri seseorang, dari karakter dapat dilihat performa yang nampak seperti dalam bekerja, berbuat, berkarya atau yang sejenisnya. Kemudian memerlukan pendidikan dan pembiasaan serta pengawasan yang benar-benar serius, terpola, dan prosesnya perlu dibimbing atau didampingi oleh seorang guru, pendidik, ataupun instruktur yang benar-benar komit akan tugasnya.<sup>193</sup>

Hal ini sesuai dengan teori dari Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*. Ia mengemukakan bahwa peran guru salah satunya adalah sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan.<sup>194</sup>

Menurut Saroni, sekolah berkewajiban dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kreatif di dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> Sukardi, “Peran Bimbingan Kejuruan dalam Membentuk Karakter Kerja Siswa SMK Jurusan Mesin”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin, FT UNY*, Sabtu 2 Juni 2012, ISSN: 2086-8987, hlm. 369

<sup>194</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 35

<sup>195</sup> Saroni, analisis dan strategi meningkatkan daya saing sekolah, 176

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan penelitian terkait Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, guru berperan memberikan pengenalan terhadap materi pembelajaran serta penguatan sesuai dengan jurusannya masing-masing, memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan memberi gambaran-gambaran kehidupan, membimbing dengan praktik, memberikan arahan penyelesaian masalah, memberikan bimbingan serta arahan pada peserta didik yang belum bisa sampai peserta didik benar-benar bisa, mengerti, faham, dan dapat mengaplikasikan keterampilannya di lapangan dan nantinya dapat mengembangkan ketrampilannya dan berwirausaha.

#### **B. Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Sejatinya peran seorang guru memang tidak hanya terpaku di dalam kelas saja, tetapi juga ikut andil dalam setiap sikap yang diambil oleh seorang siswa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik pun tidak serta merta hanya sekedar menyampaikan ilmunya saja tetapi juga bertanggung jawab dalam semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu cara untuk membantu siswa memenuhi tujuannya dalam dunia pendidikan adalah dengan memberikan stimulus berupa motivasi yang nantinya secara otomatis akan menjadi suatu dorongan bagi siswa sehingga tujuannya awal akan lebih ditekankan lagi.

Memberi motivasi kepada peserta didik agar senantiasa menunjukkan prestasinya. Hal ini dilakukan guru untuk menambah kepercayaan dirinya dan merasa bangga terhadap apa yang dimilikinya. Salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan belajar menerima diri sendiri. Caranya adalah merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif, mengenali

kekuatan dan kelemahan diri anda, serta belajar mampu untuk menertawakan diri anda sendiri.<sup>196</sup>

Peranan guru akan makin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam dewasa ini, yaitu berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal demi tercapainya suatu tujuan tertentu.<sup>197</sup>

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaodih, dalam bukunya yang berjudul *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Ia mengemukakan bahwa kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk melakukan kegiatan demi mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan, serta melakukan pekerjaan lain demi mendapatkan makanan atau uang untuk membeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.<sup>198</sup> Dalam hal ini peran guru sebagai motivator dibutuhkan dalam membentuk *hard skill* peserta didik.

*Hard skill* merupakan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya yang dapat diamati dan diukur, didapatkan dengan mempelajari ilmunya dan juga bisa didapatkan dari orang yang sudah ahli dan berpengalaman di bidangnya. Di dalam dunia perkantoran, *hard skill* merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh orang yang bekerja di dalam kantor. Dalam kaitannya pada dunia pendidikan *hard skill* membutuhkan keterampilan teknis dalam mempelajari dalam setiap bidang

---

<sup>196</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 74

<sup>197</sup> Ahmad Idzhar, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Office*, Vol. 2 No.2, 2016, hal. 227

<sup>198</sup> Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 5, hal.60

*hard skill* yang diinginkan agar menjadi sebuah kebiasaan. Berikut adalah contoh dari *hard skill* dalam jurusan sekolah ini seperti tata boga, tata busana, teknik kendaraan ringan, kecantikan, dan lain sebagainya sesuai dengan program *double track* dari Dinas Pendidikan Jawa Timur.

Program *double track* merupakan suatu kebijakan dari Dinas Pendidikan Jawa Timur yang bekerja sama dengan kampus ITS sebagai alternatif solusi menyiapkan lulusan SMA atau MA dengan bekal keterampilan dan sertifikat untuk mencari kerja. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kemampuan peserta didik SMA atau MA yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dalam menguasai salah satu bidang keterampilan tertentu dengan memanfaatkan kearifan lokal.<sup>199</sup>

Sebagaimana data yang penulis peroleh, bahwasanya peran guru sebagai motivator dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* pada peserta didik telah tercapai dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti program tersebut. Selain itu peserta didik juga mendapatkan *reward* dan penghasilan sendiri yang mereka kelola sendiri atas arahan dari guru atau *trainer* masing-masing.

Hasil pada penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Arief Yully Tantonni dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar*”. Pada penelitian sejenis ini, ada persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan dengan persamaan sama-sama meneliti tentang peran guru sebagai motivator yang mengarah pada pembentukan diri seorang peserta didik. Perbedaannya terletak pada hal yang dibentuk, yang mana pada penelitian sejenis ini membentuk akhlakul karimah peserta didik sedangkan penelitian ini dalam membentuk *hard skill* peserta didik.

---

<sup>199</sup> <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4795873/double-track-smama-solusi-pemprov-jatim-kurangi-pengangguran>, diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 16.50 WIB.

Hasil penelitian sejenis menyatakan bahwa Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar diwujudkan dengan tindakan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut: (1) Guru selalu memotivasi peserta didik untuk bertoleransi, menghargai, sholat berjamaah, dan dalam kegiatan keagamaan lainnya (2) Guru memotivasi peserta didik dengan memberikan hadiah untuk meningkatkan motivasi (3) Guru selalu memotivasi dengan mengadakan tadarus alquran setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran (4) Keluar masuk sekolah tidak menggunakan kendaraan dan tidak perlu ditegur untuk melaksanakan sholat.

Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik si subjek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan penelitian terkait Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, guru berperan memberikan *reward* kepada peserta didik, baik dalam bentuk hadiah maupun pujian, memberi dorongan dan semangat secara langsung dalam praktek untuk membangun masa depan peserta didik dengan baik, mencarikan orderan atau pesanan produk atau barang dengan tujuan agar peserta didik senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan pembentukan *hard skill* melalui program *double track* di sekolah, dan mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik dengan menyelenggarakan program *double track*.



### **C. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Pendidikan merupakan proses pembekalan diri dengan memperhatikan tiga aspek yaitu pengetahuan, karakter dan keterampilan. Dalam upaya peningkatan keterampilan *hard skill*, SMAN 1 Kalidawir Tulungagung telah mempunyai berbagai kegiatan yang mengarahkan peserta didik guna mendapat bekal keterampilan pada bidang *hard skill* masing-masing peserta didik.

Keterampilan menurut Suprpto adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.<sup>200</sup>

Meningkatnya keterampilan peserta didik juga salah satu faktornya juga tergantung dari guru atau instruktur dalam melatih peserta didik. Dalam melaksanakan Program *Double Track*, SMAN 1 Kalidawir Tulungagung telah menyiapkan para guru atau instruktur yang berkompeten dalam memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik. Instruktur atau guru tersebut diambil dari unsur guru, alumni yang berkompeten pada bidangnya dan mitra luar sekolah seperti lembaga pelatihan, dunia usaha atau industri dan lembaga pelatihan lainnya. Dalam hal ini diperlukan peran guru sebagai evaluator untuk mengetahui tingkat keberhasilan program *Double track* di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.

Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkeaktifitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat. Adapun Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu

---

<sup>200</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Medpress, 2009), hlm. 135

rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkeaktivitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat.<sup>201</sup>

Guru sebagai evaluator, untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua itu akan dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.<sup>202</sup>

Tidak hanya sebatas proses pengajaran tentang teori dan praktek, guna mengukur tingkat keberhasilan Program *Double Track* SMAN 1 Kalidawir Tulungagung memberikan ujian yang dilaksanakan dengan online maupun ujian kompetensi lokal. Ujian tersebut berupa penilaian yang bersifat umum dan pembuatan sebuah karya. Pada akhir pertemuan program *double track* peserta didik mengikuti ujian kompetensi yaitu ujian sertifikasi yang diselenggarakan oleh sekolah dengan mitra luar sekolah. Peserta didik yang lulus ujian sertifikasi akan mendapatkan sertifikat.

Peran guru sebagai evaluator yakni guru harus bisa memberikan penilaian terhadap peserta didik sebagai tanda atau hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan di madrasah. Selain itu juga seorang guru diharapkan dapat mengukur suatu keberhasilan program yang digunakan, menganalisis kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran sebelumnya. Evaluasi dilakukan guru terhadap peserta didiknya tidak hanya untuk menekankan pada hasil tetapi juga menekankan pada proses. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam suatu pendidikan, karena dengan evaluasi yang baik maka kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkat terus menerus sehingga terbentuklah peserta didik yang berkompeten.

Hasil pada penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>201</sup> Veti Kurnia & Emmy Budiartati, “Kompetensi Profesional Instruktur dalam Pencapaian Hard Skill Peserta Didik”, *Journal of Nonformal Education* JNE 3 (1) (2017), e-ISSN 2528-4541, hal. 27

<sup>202</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 10

Nur Kholis dengan judul “*Implementasi Program Double track Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik*”. Pada penelitian sejenis ini, ada persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan dengan persamaan sama-sama meneliti tentang program *double track*. Perbedaannya terletak pada implementasinya, yang mana pada penelitian sejenis ini fokus terhadap implementasi di sekolah sedangkan penelitian ini fokus terhadap peran guru dalam membentuk *hard skill* peserta didik.

Hasil penelitian sejenis menyatakan bahwa Implementasi program *Double track* sebagai upaya dalam peningkatan keterampilan ekonomi kreatif peserta didik di SMA NU 1 Gresik telah berjalan dengan baik dan berhasil. Itu dapat dibuktikan dengan keberhasilan peserta didik untuk menciptakan dan mengembangkan suatu produk dan pelaksanaan ujian sertifikasi. Peserta didik diajarkan suatu teori dan praktik dan mendapatkan sertifikat keahlian oleh mitra sekolah. Dengan kerja sama yang dilakukan oleh sekolah kepada mitramitra sekolah untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat bimbingan dan dampingan dengan baik dalam meningkatkan keterampilan ekonomi kreatif melalui Program *Double Track*.<sup>203</sup>

Dalam mengikuti Program *Double Track*, terdapat alur yang harus diikuti oleh peserta didik. Yaitu pembekalan secara teori, praktek pembuatan produk atau karya dan mengikuti ujian sertifikasi. Sedangkan menurut Sukemi, *Double track* merupakan pengembangan ekstrakurikuler yang diperluas.<sup>204</sup> Penguatan *hard skills* dan *soft skills* adalah melalui latihan, kompetisi, kerja sama, pemecahan masalah, karakter siswa, dan program yang terencana.<sup>205</sup>

Merujuk pada buku tentang SMA *Double Track*, yaitu sekolah perlu melakukan pemetaan peserta didik. Kegiatan pemetaan tersebut dapat dilakukan dengan mendata peserta didik yang mengikuti program dan

---

<sup>203</sup> Nur Kholis, Skripsi, *Implementasi Program Double Track Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik*, (Surabaya: UINSA, 2021), hal. 116

<sup>204</sup> Sukemi Dkk, SMA Double Track, 10

<sup>205</sup> Amirudin Yusuf, dkk., “Hard Skill dan Soft Skill Siswa dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Semin)”, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2021), hal. 10

melakukan penjaringan peserta didik berdasarkan minatnya. Peserta didik merupakan unsur utama dalam proses pendidikan. Kendati demikian bahwa peran sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik merupakan suatu kewajiban. Melalui berbagai inovasi program yang dibuat diharapkan peserta didik memiliki kapasitas yang lebih mumpuni.

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan penelitian terkait Peran Guru sebagai Evaluator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, guru berperan dengan menyesuaikan buku modul, memberikan ujian kompetensi lokal, memberikan tugas portofolio, harus memiliki kelompok usaha yang harus sudah mempromosikan usahanya di media sosial, memberikan penguatan sampai benar-benar peserta didik bisa, dan dengan mengetahui hal-hal tersebut guru dapat mengetahui apakah peserta didik ini sudah mengerti, memahami, dan mampu mengaplikasikan di lapangan (praktek).